

KAJIAN PSIKOANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA ALI AKBAR NAVIS

¹ Monalisa Frince S

² Martua Reynhat Sitanggang

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

sianturimonalisa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the personality of the character in the short story Robohnya Surau Kami by Ali Akbar Navis using the Psychoanalytic study of Sigmund Freud. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are qualitative data in the form of sentences. Data collection techniques using documentation and note-taking techniques. The results of the study indicate the development of the personality of the Id, Ego, and Superego characters in the short story Robohnya Surau Kami.

Keywords: *Psikologi, Psikoanalisis, Kepribadian*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis menggunakan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif berupa kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kepribadian Id, Ego, dan Superego tokoh cerpen Robohnya Surau Kami.

Kata Kunci: *Psychology, Psychoanalysis, Personality*

PENDAHULUAN

Hubungan fungsional antara psikologi dan sastra memiliki kesamaan dalam mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Perbedaan terletak pada gejala kejiwaan dalam karya tersebut seperti kejiwaan dari manusia imajiner sedangkan psikologi adalah manusia riil. Keduanya tetap dapat saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kejiwaan manusia karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu dinikmati oleh psikolog atau sebaliknya.

Menurut Endraswara, 2008: 11, menyatakan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Kemudian, Semi (dalam Endraswara, 2008: 12), menyatakan dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Psikologi sastra memiliki

peranan penting dalam pemahaman sastra. Terdapat beberapa kelebihan psikologi sastra yaitu (1) cocok untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) memberikan umpan balik kepada penulis tentang permasalahan perwatakan yang dikembangkan, dan (3) membantu penganalisisan karya sastra dan pembaca dalam memahami karya sastra.

Penelitian ini membahas tentang kajian psikoanalisis kepribadian tokoh dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis yang tidak terlepas dari pendekatan psikologi sastra. Psikologi dalam sastra ditekankan pada penokohan, karena erat kaitannya dengan psikologi dan kejiwaan manusia. Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan perilaku tokoh tersebut dengan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud.

Karya sastra merupakan gambaran nyata kehidupan yang didalamnya terdapat persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Stanton (2012:90), menyatakan bahwa sastra mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil. Dalam sejarahnya, kepribadian terbentuk dari rasa kekurangan subjek sehingga kepribadian tokoh menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Untuk menutupi kekurangan tersebut, upaya dapat dilihat dalam pandangan pengarang akan ego-ego ideal di dalam karyanya. Perkembangan ego adalah hasil dari perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Perkembangan kepribadian tokoh karya sastra terdapat dalam teori psikoanalisis yang berusaha menjelaskan hakikat dan pengembangan kepribadian. Unsur-unsur dalam teori ini tidak hanya tentang ego tetapi juga motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini berasumsi bahwa kepribadian berkembang saat ada konflik-konflik dari aspek psikologis. Kepribadian tokoh merupakan salah satu aspek yang perlu untuk dikaji karena relevan dengan problematika yang dialami masyarakat sekarang yang lebih mementingkan duniawi (mengedepankan id) dan bertindak irasional demi kepuasan pribadi. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana kepribadian tokoh dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* melalui kajian psikoanalisis.

Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud dikenal dengan istilah psikoanalisa. Yarta (2012:255), dalam penelitiannya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis menyatakan, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu Id, Ego, dan Superego. Aspek id adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir

atau unsur-unsur biologis seperti insting-insting. Id merupakan energi psikis yang mendasarkan diri pada prinsip kesenangan. Jadi yang menjadi pedoman dalam fungsinya id adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. Pedoman ini disebut Freud prinsip kenikmatan. Aspek id yang menggerakkan ego dan superego, dengan demikian id merupakan dunia batin atau subjek manusia dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif karena energi id hanya ada dalam hati manusia yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif berupa kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan psikoanalisis Freud yang menjelaskan kondisi-kondisi psikologi tokoh utama dengan meninjau id, ego, dan superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan teori kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu perkembangan kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* tokoh dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis.

1. *Id*

Nurgiantoro, (2015:100) menyatakan, *id* adalah lapisan paling dalam, sistem kepribadian kodrati, yang sudah terbentuk (dibawa) sejak lahir. Ia berada di alam bawah sadar yang berisi kekuatan instintif atau dorongan-dorongan primitive yang secara konkret berwujud libido atau hasrat. *Id* memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat sehingga tidak mengenal nilai-nilai moral yang dibentuk. Cara kerja *id* adalah selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

Hasil analisis terhadap cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis memberi gambaran yang jelas tentang wujud-wujud *id*. Pada tokoh Aku, wujud pemenuhan id terlihat dari rasa keingintahuannya untuk mengetahui apa yang membuat Kakek merasa begitu muram. Kutipan berikut akan memperjelas gambaran id dalam tokoh Aku.

“Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku Tanya lagi Kakek, “Bagaimana katanya Kek?” (RSK:4)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaiman rasa keingintahuan tokoh Aku untuk mengetahui cerita Ajo Sidi sehingga membuat Kakek begitu muram. Pada awalnya tokoh Aku menyadari bahwa jika Aku bertemu dengan Kakek maka Kakek akan gembira menerimanya, karena Aku suka memberi Kakek uang. Tetapi sekali ini dilihatnya Kakek tampak begitu muram. Tiba-tiba tokoh Aku ingat tetang perjumpaan Ajo Sidi dengan Kakek, Aku menyadari bahwa Ajo Sidi adalah seseorang yang bisa mengikat orang dengan bualannya yang aneh. Sehingga id dalam tokoh Aku memberikan dorongan untuk mengetahui apa yang telah dibuakan Ajo Sidi pada Kakek.

Tokoh Kakek juga memiliki gambaran penekanan id berupa hasrat Kakek yang ingin membunuh Ajo Sidi karena kekesalannya atas bualan Ajo Sidi. Wujud id Kakek dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini menggorok tenggorokannya.”

Selanjutnya penekanan id terlihat pada tokoh Haji Saleh. Dorongan id Haji Saleh yang merasa tidakpuas akan keputusan Tuhan yang membuatnya masuk Neraka padahal Haji Saleh adalah orang yang rajin beribadah selama hidup. Hal ini dapat dilihat dalam kutipanberikut.

“...Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.” (RSK:8)

Wujud penekanan id Haji Saleh yang tidak terima di kirim ke neraka karena Haji Saleh merasa selama hidupnya Haji Saleh selalu beribadat menyembah Tuhan bahkan setiap malam menyebut nama-Nya. Hal ini membuatnya bertanya-tanya dan selalu menjelaskan kepada Tuhan bahwa Haji Saleh adalah orang yang taat selama di dunia karena di alam bawah sadar Haji Saleh ia tidak mengetahui bahwa kesalahnya amat banyak dan di alam bawah sadarnya hanya mengingat kebaihakannya saja selama di dunia.

Wujud penekanan id terakhir dapat dilihat dalam tokoh Ajo Sidi. Cara kerja id yang tidak mementingkan moralitas dan hanya ingin kesenangan sangat terlihat dalam tokoh Ajo Sidi. Perhatikan kutipan berikut.

“...tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo

Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang kemana dia?”

Dalam kutipan tersebut dapat dipastikan bahwa Ajo Sidi tidak peduli dengan apa yang terjadi pada Kakek. Bahwa meskipun Kakek meninggal akibat bualannya, Ajo Sidi tidak merasa bertanggung jawab akan hal itu. Selanjutnya Ajo Sidi malah kerja tidak peduli apapun yang terjadi.

2. Ego

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga id tidak terlalu terdorong keluar. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Ego memberikan tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan memberikan pertimbangan pada manusia apakah ia mampu memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Meski demikian, ego tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop dalam Surapto 2018:63)

Tugas ego adalah untuk mengambil keputusan akan mencerminkan pribadi seseorang dalam masyarakat. Gambaran ego yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis terlihat dari tokoh Kakek sebagai berikut.

“...Tadi Subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau sukur.”(RSK:13)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ego tidak memandang nilai moralitas. Keputusan Kakek untuk mengakhiri hidupnya dengan menggorok lehernya memang di luar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Keputusan ini sebagai akibat dari bualan Ajo Sidi tentang Kakek yang kemudian menjadikan ego Kakek tidak rasional. Kakek memutuskan untuk bunuh diri. Meski ego memberikan pertimbangan tetapi dorongan id yang kuat menjadikan ego dalam tokoh Kakek memuncak sehingga pengambilan keputusan menjadi tidak rasional.

Kutipan lain yang menunjukkan ego dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis dapat dicermati dalam diri tokoh Haji Saleh. Ketika Haji Saleh mendapati dirinya masuk neraka. Haji Saleh selanjutnya berusaha mengajak teman-temannya di neraka untuk meminta kesaksian atas kesalahan Haji Saleh dan teman-temannya dan menganggap bahwa Tuhan telah silap memasukkan mereka ke neraka. Berikut kutipannya.

“Ini sungguh tidak adil.”

“Memang tidak adil”, kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

“Kalau begitu kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.”

“Kita harus megingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.”

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana peranan ego dalam penyelesaian masalah yang dihadapi Haji Saleh. Masalah Haji Saleh tidak terima masuk neraka dan mengajak teman-temannya untuk protes kepada Tuhan. Selanjutnya setelah dijelaskan Tuhan akhirnya Haji Saleh memahami kesalahannya dan mengapa Haji Saleh dimasukkan ke neraka oleh Tuhan.

3. Superego

Superego di pihak lain, adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Superego itu sendiri sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk dan mengacu pada moralitas. Superego menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas. Ia bersifat idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai-nilai. Superego akan membatasi segala keinginan dari id yang tidak terkendali. Kutipan berikut akan menunjukkan gambaran superego dalam diri tokoh Kakek. Berikut kutipannya.

“Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadahku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”(RSK:4)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana superego berusaha memberi pertimbangan nilai moral yang baik pada diri Kakek untuk mengambil keputusan agar tidak marah pada bualan Ajo Sidi. Marah bukanlah jalan terbaik karena jika marah-marah Kakek takut iman dan ibadahnya rusak. Superego memberi pertimbangan untuk mengambil keputusan terbaik. Keputusan tersebut ditunjukkan Kakek dengan menahan amarahnya.

Selanjutnya, pengaruh superego terhadap keputusan yang diambil ego dan penekanan terhadap hasrat tanpa batas dari id dapat dilihat dari tindakan tokoh Aku setelah mendengar kematian Kakek. Berikut Kutipannya.

“Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara,” kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

Penggalan cerita di atas memperlihatkan bagaimana superego menekankan keinginan id untuk menolak ketidaknyamanan akan penyebab kematian Kakek. Tokoh Aku berusaha sesegera mungkin mendatangi Ajo Sidi, karena ia adalah penyebab kematian Kakek. Ajo Sidi telah membuat Kakek kehilangan akalunya sebagai akibat bualannya yang aneh-aneh itu. Sifat dan perbuatan yang dilakukan tokoh Aku merupakan sikap manusia yang luhur budinya dan selalu menghormati Kakek sebagai seseorang yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwandi. 2008. Metode Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koeswara, Endra. 1991. Teori-teori Kepribadian. Bandung: (Gresco).
- Nurgyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Sridharma.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi Robert Stanton. (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yarta, Abel Hakimi, Nurizzati, Bakhtaruddin. 2012. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol . 1 No. 1 September 2012; Seri B-87.